

INTEGRASI ILMU DAN REVOLUSI MENTAL DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN PADA JARINGAN SEKOLAH ISLAM TERPADU (JSIT) SERTA IMPLEMENTASI DI WILAYAH SUMATERA UTARA

Irwan Saleh Dalimunthe¹Maslina Daulay*²

Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, Indonesia*¹, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, Indonesia²,
Email: maslinadaulay@gmail.com*

Abstract

This article aims to introduce the integration of science and mental revolution in the education curriculum on the integrated Islamic school network (JSIT) as well as implementation in the North Sumatra Region through the form of integration of knowledge in the educational curriculum, a model of coaching towards a mental revolution, achievement of results and problems encountered in implementing activities. education. This type of research is qualitative using descriptive analysis. While the informants are the principal, vice-principal in the curriculum field, other supervisors related to the curriculum and students. The data collection used is a deep interview. The results showed that there was an integration of curriculum in education at JSIT that was integrated into the national curriculum standard and added to the existing curriculum at JSIT with eight standards, the model of fostering it was a revolution by developing extra and intra-cocurricular activities in schools, parental support. There are obstacles, namely, there is no visible commitment from people or students in realizing the vision and mission of the JSIT school and the entry and exit of teachers who teach in schools.

Keywords: knowledge integration; mental revolution; curriculum

Abstrak

Arikel ini bertujuan untuk mentahui integrasi ilmu dan revolusi mental dalam kurikulum pendidikan pada jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT) serta implementasi di Wilayah Sumatera Utara melalui bentuk integrasi ilmu dalam kurikulum pendidikan, model pembinaan menuju revolusi mental, capaian hasil dan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Sedangkan informannya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, pembina lain yang berkaitan dengan bidang kurikulum dan siswa. Pengumpulan data yang digunakan yaitu *deep interveiw*. Hasil penelitian menunjukkan adanya integrasi kurikulum pada pendidikan pada JSIT berintegrasi pada standar kurikulum nasional dan ditambah lagi kurikulum yang ada pada JSIT dengan delapan standar, model pembinaannya revolusi dengan mengembangkan kegiatan ektstra dan intra kokulikuler yang ada di sekolah, dukungan orang tua. Terdapat kendala yaitu belum terlihat adanya komitmen baik dari orang tau murid dalam mewujudkan visi dan misi sekolah JSIT dan adanya ke luar masuk guru yang mengajar di sekolah.

Kata kunci: integrasi ilmu; revolusi mental; kurikulum.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dalam kacamata perjalanannya di Indonesia sejak pemerintahan Soekarno hingga Presiden Jokowi sekarang ini. Pendidikan Islam terpadu mengalami kondisi yang tidak stabil. Hal ini akibat terjadi dilatarbelakangi dengan adanya sebuah regulasi penyelenggara dalam mengatur regulasi secara normatif. Bahkan

kondisi semacam ini menjadi suatu persoalan yang muncul dimana dengan adanya dikotomi, termasuk tetap berada pada kungkungan orde lama. Seiring bergulirnya masa reformasi di tahun 80-an, muncul juga suatu ide cemerlang di barisan umat Islam untuk keluar dari cara lama dengan menggagas konten yang memiliki muata tentang *Islamic education moderen* yang disebut dengan istilah integrasi model pendidikan.

Mapahim yang pertama dapat dimaknai bahwa sampai saat ini dapat dipastikan bahwa ketegasan seorang tokoh muslim sejauh ini belum ada. Artinya baik itu tokoh muslim secara langsung maupun tidak langsung menyampaikan gagasannya tentang hal di atas. Namun, jika itu dilaksanakan secara sepihak maka secara otomatis akan muncul pandangan yang agak tampak perbedaan. Oleh karena itu, secara sepihak memang pada organisasi di satu sisi memberikan warna dengan adanya pengutan pada bidang agama secara sederhana. Sedangkan pada organisasi yang lain seperti madrasah telah sibuk memadukan antara konsep agama dengan konsep umum.

Ungkapan di atas sesungguhnya memberikan makna bahwa pada hakikatnya secara umum masih di bawah dari Kementerian Agama. Oleh karena itu, ada juga pada organisasi Islam seperti yang tampak selama ini juga sibuk memberikan warna dengan pendidikan umum namun tetap memperkuat eksistensinya dalam pengembangan ilmu keislaman secara praktis.

Sementara itu, dalam mapahim yang kedua dapat dimaknai bahwa dinamisasi lembaga pendidikan Islam yang berada dalam naungan dapur yayasan yang bersifat kekeluargaan maupun maupun yang dikelola secara langsung atas nama negara. Berdasarkan hal ini maka terdapat beberapa gejala yang muncul seperti adanya: a. Organisasi, adalah adanya usaha penanganan secara institusi-institusi islam yang bersifat resmi, misalnya pondok pesantren dan pengajian yang disebut dengan majelis taklim. Begitu juga dengan adanya hal ini maka pentingnya melakukann stratifikasi dan standarisasi lembaga yang memadai. Sementara itu, yang kedua adalah adanya reformulasi. b. Reformulating, dalam hal ini memiliki tujuan menampilkan realitas sebuah perkembangan seiring dengan berkembangnya informasi dan teknologi secara dinamis. Berkenaan dengan hal tersebut jelas bahwa baik pondok pesantren telah terus berusaha membenahi muatan kurikulum keagamaan yang inovatif serta memberikan ruang untuk mencoba membuka sayap sehingga memiliki muatan kemoderenan sesuai dengan perkembangan zaman. Penyesuaian perkembangan tersebut tampak pada masuknya istilah asrama pada dunia pesantren sebagai perkembangan istilah dan

pemanfaatannya sudah semakin dirasakan pesantren secara umum. Berikutnya yang ketiga adalah adanya formulasi yang jelas. c. Formal, yaitu dimana adanya peralihan secara normatif dari yang resmi ke rersmi sehingga dapat payung hukum yang jelas. (Hanipudin, 2019). Pondok pesantren memang telah memiliki payung hukum yang jelas, akan tetapi pada sisi majelis taklim sampai hari ini belum memiliki asfek secara resmi di dalam penegriannya seperti yang terjadi di atas.

Paradigma History of Islamic Education telah didasarkan pada value yang unik, seperti muatan ketuhanan. Bahkan, penetapannya diawali dari perencanaan pengelolaan pendidikan harus berdasarkan pada prinsip ilahi. Pendidikan harus mengacu pada sistem pendidikan yang harus menggabungkan aspek-aspek secara sistematis. Bahkan inilah suatu ide sehingga lahirlah Sekolah Islam Terpadu (SIT). Seiringan dengan hal ini, maka Majid Irsan al-Kilani mempertegas bahwa salah satu lahirnya konsep filsafat dalam dunia Islam adalah adanya hubungan yang signifikan antara Allah dengan manusia. Jika hubungan ini terjalin dengan baik maka posisi manusia akan baik dalam pandangan Allah Swt (Endang, 2012).

Zaman globalisasi menjadi suatu zaman dimana berkembangnya berbagai bidang seperti dalam dunia pendidikan, ekonomi, industri, pertanian, politik, hukum dan sebagainya. Perkembangan ini dapat dilihat dari terbukanya sekat-sekata yang selama ini tidak mungkin menjadi mungkin, tidak layak menjadi layak dan sebagainya. Derasanya arus globalisasi memberi dampak pada aspek kehidupan manusia secara derastis. Bahkan tidak hanya berdampak pada sisi positif semata, namun hal ini juga berimplikasi pada rusaknya kehidupan generasi bangsa. Tampilnya suasana ini harus dihadapi dengan penguatan nilai-nilai dasar yang dimiliki oleh anak bangsa. Meskipun ini deras dan sangat sulit namun itu semua dapat dibentengi dengan kembalinya pada nilai-nilai luhur bangsa yang sejak dulu telah dipedomani para pendiri bangsa. Kebermanfaatan globalisasi tentu memiliki nilai positif yang harus tetap dihadapi dengan kesyukuran pada ilahi atas adanya akal untuk menjangkau seluruh perkembangan yang terjadi.

Keberadaan pendidikan terutama pada wilayah Sumatera Utara menjadi perhatian secara khusus bagi pemerhati dunia pendidikan. Perkembangan pendidikan di Sumatera Utara tidak dapat dipisahkan dengan lajunya dinamika pendidikan secara terus-menerus. Hal ini menjadi sebuah renungan bagi dunia pendidikan di seluruh tanah air. Sekolah yang berkembang saat ini sering disebut dengan pendidikan Islam terpadu dan ada juga yang menyebutnya dengan sekolah Islam terpadu telah muncul dengan

budayanya tersendiri. Budaya pendidikan yang dibangun memiliki kekhasan tersendiri. Misalnya lahirnya sekolah menjadi salah satu tampilan utama dalam integrasi ilmu khususnya dalam bidang pengelolaan pendidikan, penetapan kurikulumnya memiliki nilai-nilai yang sangat luas dan sangat terperinci dalam aktualisasinya. Guna menyederhanakan kajian ini maka berikut ini akan dijelaskan terkait dengan metode yang dapat menggambarkan hasil-hasil penelitian secara sistematis melalui metode penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode fenomenologis, dan mengambil langkah-langkah dengan menggunakan teknik Lexy J. Moleong (Kusumastuti, 2019) yang ia kembangkan dari teori Bogdan, Kirk and Miller serta Lofland and Lofland. Subjek penelitian atau unit analisis dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan pihak manajemen sekolah yang menangani kurikulum, pembinaan karakter siswa secara langsung, diantaranya Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan untuk memahami sejarah sekolah Islam terpadu serta system pendidikan dan model kurikulum, pembina pembina lain yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum dan karakter siswa.

Subjek penelitian ini akan ditelusuri yang dimulai dari catatan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, mereka ditetapkan berdasar prestasi dan karakter, akan diminta pendapat dan jawaban dengan berbagai pertanyaan menyangkut dengan usaha mereka meraih prestasi dan membina diri hingga dianggap berkarakter baik. Di samping teknik penetapan subjek penelitian melalui catatan pihak sekolah, penelusuran dan penetapan subjek penelitian atau unit analisis tersebut dilakukan juga dengan sistem Snowball.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara yang mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara. Hal ini dilakukan tidak dalam bentuk terstruktur, tetapi sesuai kemungkinannya juga dengan mengembangkan topic baru. Kemudian akan ditelusuri dokumen sekolah tentang prestasi dan karakter siswa yang akan menjadi respondent, hingga bila dibutuhkan akan dilakukan observasi terhadap fakta yang dibutuhkan khususnya berkaitan dengan karakter siswa.

Untuk lebih mendalam serta makin luas informasi yang diperoleh, maka akan dilakukan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi.

Adapun prosedur yang digunakan dalam menganalisa atau mengelola data melalui: 1). Pemerosesan Satuan, yakni seluruh data terhimpun diorganisir berdasar jenis dan tingkatan data guna membangun persepsi dan menetapkan makna sehingga lebih mudah memperoleh inti sari dari data lalu dibuat indeks data. 2). Kategorisasi, yakni setelah kelihatan indeks dilakukan kategorisasi data sesuai jenis, sifat, kualitas dan tingkatan sehingga data terorganisasi menjadi landasan dalam mengembangkan dan menemukan teori. 3). Strategi analisis, analisis akan melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban responden atau kata-kata subjek maupun konsep yang dipilih atau yang dikembangkan peneliti untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis 4). Penafsiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil dan pembahasan yang diuraikan secara langsung. Adapun pada bagian ini akan memuat tentang hasil dan pemuatan terkait dengan teori yang ada serta melihat sejauh mana relevansinya dengan perkembangan ilmu saat ini.

A. Pengertian Integrasi Ilmu

Sebutan “integrasi ilmu agama dan ilmu umum” dengan bahasa lain “islamisasi ilmu” tidak termasuk hal yang baru. Para ahli telah banyak menuangkan pemikiran-pemikirannya dalam membicarakan hal ini. Dilihat dalam tinjauan lugowi maka, “integrasi” dengan kebalikannya “pemisahan”, dimana adanya peletakan secara terpisah kajian ini bukan berarti untuk memberikan sekat-sekat yang bertujuan untuk memisahkan atau merusak. Berdasarkan kamus Inggris dapat dilihat bahwa, integrasi ini berasal dari kata “*integration*”, yang bermakna adanya penggabungan atau bisa disebut dengan perpaduan. Maksudnya adalah bahwa makna perpaduan dalam hal ini dapat dimaknai dengan adanya suatu hubungan yang tidak bisa dipisahkan antara suatu titik dengan titik lain. Titik yang dimaksudkan memiliki keterkaitan yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan.

Istilah yang masyhur ketika para ahli menyebutnya dengan istilah intergrasi antara pendidikan Islam dan Sains. Sebutan inilah yang dikutip dari pernyataan Amin Abdullah (Duwila, 2021). Selain itu, dalam pandangan ahli lain telah memberikan makna secara khusus misalnya seperti Andi Aco Agus tegas memberikan batas bahwa intergrasi adalah adanya kesatuan yang saling memberikan masukan serta memiliki kontribusi terhadap semua aspek kehidupan baik bidang ekonomi, pendidikan, politik, bahkan semua tetap dalam jalinan kesatuan yang utuh (Andi Aco Agus, 2016).

Beranjak dari makna integrasi di atas dapat diinformasikan bahwa adanya korelasi yang tidak bisa dimarginalkan antara Allah sebagai sang pencipta dengan seluruh isi alam sebagai yang yang diciptakan-Nya. Untuk itu, sangat sulit dan bahkan tidak pantas jika belakangan ini banyak hasil-hasil pendapat yang menyebutkan bahwa dunia tidak perlu digabungkan dengan akhirat. Pernyataan ini sangat bersebelahan dengan apa yang telah dipahami dalam integrasi di atas. Bagi kaum yang tidak mengimani akan hal ini justru sesungguhnya telah mengubur akal dan fitrahnya dengan noda hitam.

Selanjutnya, jika berkenaan dengan integrasi dalam hal ini tentu haruslah segera disuarakan dalam segala lini atau aspek kehidupan sehingga segala unsur-unsur yang dapat menimbulkan problematika dapat teratasi dengan adanya integrasi dan interkoneksi begitulah ungkapan Amin Abdullah dalam hasil pemikirannya telah dituangkan dalam sebuah karyanya. Lanjut dijelaskan bahwa berbicara tentang dikotomi ilmu sudah pasti selalu mendapat sorotan baik dari intelektual muslim maupun di luar Islam. Hal itu semua merupakan hasil berpikir secara kritis, sistematis dan radikal. Pemikiran ini wajar jika memiliki hasil yang cukup berbeda dalam mendudukan posisi ilmu dalam kehidupan. Anggapan bahwa adanya penolakan terhadap istilah Islamisasi ini sampai saat ini masih muncul antara sepakat dan tidak sepakat. Katakan saja misalnya seperti yang dipaparkan oleh Kuntowijoyo misalnya, menjelaskan bahwa beliau sangat menolak adanya pengistilahan tentang Islamisasi. Namun, dalam pemikirannya jelas disampaikan terkait dengan adanya konfirmasi dari setiap hasil berpikir manusia dengan ayat-ayat Allah Swt. Alasan ini disebutkan bahwa pada hakikatnya Allah merupakan segala sumber ya ada. Untuk itu, sangat latah jika masih ada anggapan yang mengatakan bahwa semua hasil-hasil kerja akal disebut dengan istilah Islamisasi ilmu.

Beberda dengan tawaran yang dipelopori oleh Kartanegara dalam menyikapi pertikaian ini dengan memberikan pendapat bahwa dalam rangka merampungkan hal ini dengan kembali pada cara pandang yang terintegrasi. Semua harus melihat pada sisi ini dengan jelas dan secara bersama-sama. Dalam hal ini, Mulyadi sangat tepat dalam mengaminkan pernyataan tentang sumber dari segala sumber tetap didasarkan pada Allah Swt. (Naibin, Edi Nurhidin, 2546).

Melihat uraian di atas, sudah seharusnya menciptakan reformulasi secara dinamis sehingga ketersambungan di berbagai disiplin ilmu mendapat porsi yang jelas.

Ketika terjalannya ketersambungan antara ilmu-ilmu ini maka dengan sendirinya dapat memberikan sebuah sinergitas di tengah-tengah masyarakat.

B. Integrasi Ilmu Dilihat Dari Sudut pandang Filsafat

Adapun integrasi ilmu dilihat dari sudut pandang filsafat yaitu: *Pertama; Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum dari Sudut Ontologi*. Dalam Nugraha menjelaskan bahwa ontologi adalah azas dalam menetapkan batas-batas yang menjadi sasaran daripada objek realitas (Nugraha et al., 2017). Ontologi meliputi permasalahan apa hakikat ilmu itu, apa hakikat kebenaran dan kenyataan yang inheren dengan pengetahuan itu, yang tidak terlepas dari pandangan tentang apa dan bagaimana yang ada (being) itu.

Objek ilmu dapat ditelusuri dengan melihat semua apa yang terdapat pada alam realitas. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum ini tidak hanya dilihat dalam kaca mata filsafat semata, namun sangat relevan dengan ungkapan Allah pada Alquran tepatnya di QS. Al-Hasyar: 22 diphami dengan maksud Allah sebagai makna ayat menjelaskan bahwa: “Dialah Allah, tiada Tuhan selain Dia, mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”.

Berlandaskan ayat di atas dapat dipahami dengan jelas bahwa Allah dipercayai sebagai pemilik terhadap kesemua zat yang ada, begitu juga dengan keesaan sifat, bahkan sampai pada keesaan perbuatan. Jika diimani bahwa akal adalah ciptaan Allah serta apa yang dihasilkan dari akal itu, baik yang berkenaan dengan pengetahuan atau pengalaman manusia maka sudah jelas bahwa manusia yang memiliki akal itu adalah ciptaan manusia.

Atas dasar di atas, maka ilmu agama dan ilmu umum yang dihasilkan dari akal manusia merupakan kesatuan hubungan di antara sifat-sifat Tuhan yang banyak. Berikut gambaran tentang penjelasan kesatuan ilmu (Irwan Saleh Dalimunthe, 2021) dimana Allah sebagai Tuhan telah menjadi segala sumber dari segala sumber sehingga wajar jika Allah merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan baik dikatakan sebagai ilmu agama dan ilmu umum adalah bahagian dari dimensi yang tidak bisa dipisahkan. Bahkan, ketika ada yang mengatakan bahwa ilmu harus terintegrasi secara utuh adalah sebuah pernyataan yang selaras dengan nilai-nilai ilahi.

Kedua, Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum Dari Sudut Epistemologi.

Bicara epistemologi berarti bicara persoalan yang melatar belakangi keadaan termasuk metode yang digunakan pada bidang ilmu pengetahuan. Selain itu, epistemologi dapat dipahami sebagai suatu proses dalam melahirkan ilmu pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, untuk proses lahirnya ilmu, metode-metode yang melahirkan ilmu secara umum dapat dikatakan sebagai suatu metode keilmuan. Metode keilmuan inilah dapat dikatakan epistemologi ilmu tersebut.

Berkenaan dengan metode yang digunakan dengan sebaik-baiknya akan dapat mengantarkan manusia menjadi kenal dengan dirinya, kenal dengan sang penciptanya. Sebagai seorang muslim wajib mengetahui akan hal ini. Artinya dalam menjalankan posisinya sebagai khalifah di hamparan bumi yang luas ini maka sudah selayaknya manusia sadar dengan sepenuh hati bahwa tugas utama manusia terhadap Tuhan sebagai yang disembah wajib untuk tetap meyakini akan cara, upaya, thariqah yang sedang dilakukan oleh setiap manusia kepada Allah adalah bukti dari epistemologi tentang pengesaan antara hamba kepada Allah Swt. Sekali lagi dapat disampaikan bahwa keberadaan antara ilmu agama dan ilmu umum ibarat dua sisi mata uang yang saling memiliki posisi yang kuat bahkan saling mendukung dan saling menyokong. Tidaklah berarti jika manusia hanya memikirkan tentang hal-hal yang bersifat akliyah semata dan tidak juga bersifat nakliyah. Akan tetapi, kedua-duanya menempati latar belakang yang sama dimana memiliki latar yang sama yakni ilmu itu pada hakekatnya secara epistemologi memiliki sumber yang sama. Hanya saja pendekatan yang dilakukan boleh saja bisa berbeda antara satu dengan bidang lainnya.

Selanjutnya dalam poin *ketiga*, bahwa dijelaskan betapa luarbiasanya ciptaan Allah Swt. Sekian banyak ciptanya Allah tidak kesemuanya memiliki manfaat bagi keberlangsungan hidup manusia. Ketika dilihat dari kaca mata aksiologi jelas terbukti bahwa baik ilmu umum maupun dari ilmu agama sesungguhnya secara hakikat sama-sama memperoleh eksistensi yang sama. Artinya kebermanfaatannya ilmu tersebut sesungguhnya semuanya berguna untuk kemaslahatan seluruh umat manusia. Dalam bahasa lain sering disampaikan oleh para ahli sejarah dengan istilah “siapa yang memegang senantiasa memupuk suatu peradaban maka dengan sendirinya kemajuan dan bahkan manfaat kemajuan tersebut akan dapat dirasakan oleh orang-orang yang dapat memelihara, menyirami, serta merawatnya. Oleh karena itu, hal ini sejalan juga dengan apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw yang mengatakan bahwa dengan ilmulah kebahagiaan di dunia dan di akhirat akan diperoleh dengan dengan sebaik-

baiknya. Sebab itulah secara aksiologi integrasi dan antara ilmu agama dan ilmu umum sama-sama memberikan manfaat buat kemaslahatan umat (Nugraha et al., 2017).

Kriteria pentingnya menyatukan antara ilmu umum dan ilmu agama adalah suatu keniscayaan dimana masing-masing harus ditingkatkan dan selalu disuarakan dengan cara-cara relevan dengan hakikatnya. Meskipun banyak yang ribut dalam menyuarakan posisi anatar ilmu umum dengan ilmu agama namun yang terpenting bagi kita adalah menyikapi hal ini dengan dasar yang hakiki yaitu menelusurinya dengan dasar kebenaran-kebenaran yang ada. Baik ilmu umum dan ilmu agama sama-sama memberikan solusi buat kehidupan umat dimanapun berada. Implementasinya perkembangan ilmu tidak dapat direda dengan memisahkan kegunaannya. Namun demikian, alangkah mulianya bagi manusia dalam pengembangan ilmu serta dibarengi pula dengan integrasi nilai kepatuhan pada norma ketuhanan dan budipekerti luhur yang ada di tengah masyarakat (Siregar, 2014).

C. Makna Revolusi mental dalam Pendidikan

Penyebutan revolusi adalah suatu hal yang tidak asing bagi sejarah bangsa Indonesia secara khusus. Akan tetapi, pemaknaan revolusi kali ini lebih difokuskan dalam bingkai bahasa latin *revolutio*, yang dimaknai dengan “berputar arah”) adalah proses perubahan secara mendasar pada sebuah institusi atau lembaga, baik pada lembaga pendidikan maupun dalam konteks negara secara luas. Jika diperhatikan secara istilah dapat dilihat bahwa revolusi tersebut dimaknai dengan adanya sebuah gerakan perubahan yang sangat cepat di tengah-tengah masyarakat. Revolusi yang dipahami dalam hal ini lebih kepada dunia pendidikan. Pendidikan saat ini jika dilihat dari perkembangannya sungguh sangat cepat dan luar biasa. Termasuk perubahan para pelaku pendidikan harus segera mengambil jalan yang tepat dalam mengeksekusi perubahan-perubahan secara cepat.

Realitas telah menunjukkan bahwa pendidikan telah berubah dengan berkembangnya unsur-unsur dalam sistem pendidikan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan pendidikan sungguh sangat cepat. Iklim pembelajaran menjadikan banyak yang kaget bahkan tidak siap untuk mengikuti perubahan tersebut. Teknologi yang semakin canggih berdampak pada penggunaan media yang semakin canggih menimbulkan banyak guru yang tidak siap atau parkir. Inilah di antara tanda dan bukti dimana revolusi mental dalam bidang pendidikan sangat berdampak bagi

pelakunya. Di samping itu, akibat dari munculnya revolusi mental pelaku pendidikan dapat mengubah *mindset*, dan sikap serta budaya pendidikan yang berorientasi pada kemajuan dan kemoderenan.

Ucapan revolusi mental sebenarnya bukan pertama kali dalam sejarah bangsa Indonesia ini. Justru, revolusi mental merupakan sebuah komitmen pemerintah dalam merubah paradigma masyarakat secara umum untuk lebih siap dalam menghadapi perkembangan yang ada. Hanya saja, bagi yang belum siap akan hal ini maka mereka menganggap bahwa pemerintahan sekarang kejam. Termasuk belakangan ini kita dihadapkan dengan berbagai program pemerintah yang sangat berbeda dengan cara-cara lama atau yang disebut dengan sistem manual. Sehingga kata revolusi mental ini menjadi jargon yang ditetapkan oleh pemerintah untuk lebih siap dalam mengikuti segala perkembangan dan kemajuan (Aziz & Widigdo, 2020).

Adapun aspek-aspek dalam revolusi mental yaitu: a). Aspek Konsepsional, artinya bahwa dalam aspek ini maka penting untuk menelaah Integrasi Ilmu dalam konsep dan rencana yang dituangkan dalam kurikulum SMP IT ini adalah pemaduan berbagai kegiatan baik menyangkut aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek ini sudah dituangkan bentuk Visi, misi dan tujuan. Dengan mengetahui bentuk visi, misi dan tujuan JSIT akan bisa generasi yang memiliki keutuhan keilmuan, sikap dan amaliyah yang tercermin dalam sikap diri pribadi siswa yang memiliki jati diri yang mencerminkan akhlakul karimah. Ada tiga aspek bidang pendidikan dalam rangka mewujudkan generasi, yaitu kognitif, aspek afektif dan psikomotorik. 1) **Aspek kognitif** merupakan aspek yang utama di dalam kurikulum pendidikan bahkan dapat dijadikan sebagai barometer untuk menilai perkembangan anak. Jika dilihat dari asal katanya bahwa kognitif yang berasal dari bahasa latin *cognitio* memiliki arti pengenalan, yang mengacu kepada proses mengetahui maupun kepada pengetahuan itu sendiri. Aspek Kognitif, untuk mencapai bidang pemahaman atau penguasaan konsep pengetahuan, maka diberikan muatan pengajaran sains dengan agama. Hal ini dapat dilihat pada struktur kurikulumnya dengan penyajian mata pelajaran yang didistribusikan kepada lima pilar utama yakni: 1. Din dan akhlakul karimah 2. Pendidikan kwanegaraan sebagai bidang studi wajib. 3. Bidang pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, 4. Kelompok mata pelajaran estetika, dan 5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan. 2) **Aspek Afektif**. Pada aspek ini lebih konsen pada (afektif) sikap dan (value) nilai. Di antara pakar menyebutkan tentang sikap seseorang dapat diketahui perubahan-perubahannya melalui seseorang

tyang elah memiliki penguasaan terhadap pemahaman tingkat tinggi. Menurut Muhibbin Syah, bahwa sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor pemahaman atau pengetahuannya. Mahirnya pemahaman seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor afektifnya. Salah satu misalnya adalah, apabila seorang guru telah menampilkan kecakapan kognitif, sehingga berdampak positif pada ranah afektif. Keberhasilan metode yang dibawakan oleh masing-masing guru akan berhasil jika mampu dalam memadukan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektifnya sehingga dapat menumbuhkan belajar siswa dengan baik (Utomo, 2019). Aspek yang memunculkan keberhasilna belajar siswa sesungguhnya tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru agama pendidikan agama Islam dan lain sebagainya. Dengan demikian, evaluasi ranah afektif ialah pemberian penilaian terhadap aspek sikap siswa dalam rangka memeriksa bagaimana kesesuaian apa yang diharapkan dan apa yang seharusnya dicapai oleh siswa sehingga dapat dideteksi sejauhmana perilaku siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan (Adiningtiyas & Ompusunggu, 2018).

3) **Aspek psikomotorik** adalah salah satu yang menilai keterampilan (*skill*) atau kemampuan melakukan sesuatu setelah seseorang menerima pembelajaran pada bidang tertentu. Hasil belajar motorik akan terlihat ketika seseorang telah menerima pembelajaran dan telah dinilai secara kognitif. Penilaian psikomotorik merupakan penilaian atas segala tingkah laku yang telah dilakukan oleh seseorang sebagai bentuk hasil pembelajaran. Pendidik akan melakukan pengamatan hal-hal yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik berdasarkan kisi-kisi dan rubrik yang telah dibuat oleh pendidik. Penilaian yang tepat akan menunjukkan penilaian yang bersifat objektif akan sebuah konsep dan dilihat penerapannya dalam hal psikomotorik. Dimana pun seseorang berada akan mengalami proses pembelajaran walaupun tidak bersifat formal.

4) **Aspek praktikal** ini adalah kenyataan yang dilakukan sebagai tindakan nyata untuk mencetak generasi harapan. Dapat diklasifikasi kedalam dua hal yaitu: a). Pembinaan Guru. Guru di lembaga ini semua direkrut dengan sangat selektif. Menjadi pertimbangan adalah mereka yang memiliki kompetensi yaitu: kompetensi keilmuan, kepribadian (pemahaman dasar ajaran Islam termasuk yang terkait dengan bidang ilmu yang ia dalami dan akan ajarkan, penghayatan dan akhlakul karimah), dan skill mengajar. b). Pelatihan, dalam pelatihan ini

para calon guru diberikan muatan pemahaman tentang filosofi dan paradigma JSIT. Dan dalam kaitan ini oleh lembaga wilayah JSIT dipastikan terlibat betul dalam kegiatan pelatihan, sebab lembaga JSIT adalah bagian yang bertanggungjawab dalam mengawal dan mewujudkan mutu sekolah. Sebab seperti diungkapkan di awal JSIT menghasilkan dan menetapkan Standar pendidikan diseluruh jenjang yang terhimpun atau ikut dalam jaringan. c). Pembinaan Kepribadian, salah hal pokok menjadi syarat diterima menjadi guru disini adalah adanya komitmen dan ikrar untuk bersedia mendapat pembinaan yang sudah menjadi kewajiban pada system di JSIT yaitu: ikut pengajian untuk memperdalam ajaran agama Islam secara rutin dalam satu kali kegiatan tiap minggu, malam bina iman dan takwa, kegiatan seminar yang rutin minimal satu kali dalam satu semester. d). Proses Pembelajaran, Di samping sistem penerimaan guru dilembaga ini dengan mengikuti standard dan adanya pelatihan, maka pemahaman tentang kurikulum serta pembuatan dan penyusunan Rencana Progam Pembelajaran (RPP). Ada dua model RPP di lembaga ini yaitu: RPP skala Nasional dengan mengikuti regulasi nasional dan ada RPP lembaga pendidikan sesuai ketentuan JSIT.

D. Model Pembinaan Menuju Revolusi Mental Sekolah Jaringan Islam Terpadu (JSIT)

Istilah Sekolah Islam Terpadu (SIT) pada hakikatnya merupakan suatu sekolah yang mengaktualisasikan konsep pendidikan Islam yang mengacu pada Alquran dan Sunnah. Jaringan sekolah Islam terpadu merupakan suatu jaringan dalam pemberlakuan pendidikan secara Islam (Erwanto, 2019).

Dasar pengembangannya dapat dilihat melalui tradisi yang muncul secara berkelanjutan. Pemaknaan terpadu dalam sebutan ini tetap didasarkan pada konsep keilahian secara menyeluruh mulai dari tingkat atas hingga tingkat dasar. Hal ini menjadi salah satu alasan dalam menepis konsep pendidikan barat atau sekuler. Hadirnya konsep ini bertujuan untuk memperkuat eksistensi nilai-nilai integratif yang telah disuarakan oleh Amin Abdullah. Seiringan dengan konsep integrasi ini, maka akan dapat mempertegas kedudukan pendidikan Islam secara totalitas. Hadirnya integrasi dalam konsep ilmu justru memberikan angin segar kepada dunia pendidikan Islam. Penegasan akan adanya integrasi ilmu menjadi produk baru di dunia pendidikan Islam. Cara pandang yang digunakan melihat keilmuan kembali didasarkan pada konsep dasar atau yang disebut dengan konsep keilahian. Semua kajian akan didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan,

sehingga akan lebih mudah dalam memahami tentang konsep dasar yang ditetapkan. Setelah adanya dasar yang jelas maka, posisi tentang bidang studi yang dipelajari termasuk padang bidang studi agama akan diberikan porsi secara moderen dan peruntukannya memiliki kegunaan secara luas (Erwanto, 2019).

Dalam konteks Sekolah Jaringan Islam Terpadu, juga memiliki standar baku yang dirumuskan secara nasional dan menjadi pedoman baku pelaksanaan pendidikan pada JSIT. Kalau pendidikan nasional memiliki delapan (8) standar, maka JSIT malah memiliki dua belas (12) standar yaitu: **(1) Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Islam Terpadu**

Sekolah Islam Terpadu memiliki kekhasan lulusan yang merupakan hasil revolusi mental, termasuk Standar Kompetensi Lulusan SIT, dengan gambaran umumnya yakni lulusan : 1. Memiliki Aqidah Yang Lurus dengan 5 Kompetensi Dasar, 2. Memiliki Ibadah Yang Benar dengan 22 Kompetensi Dasar, 3. Berkepribadian Matang dan Berakhlak Mulia dengan 16 Kompetensi Dasar, 4. Menjadi Pribadi yang Bersungguh sungguh, Disiplin, dan Mampu Mengendalikan Diri dengan 6 Kompetensi Dasar, 5. Memiliki Kemampuan Membaca, Menghafal, dan Memahami Alquran dengan Baik dengan memiliki 5 Kompetensi Dasar, 6. Memiliki Wawasan yang Luas (Wawasan Keagamaan dengan 15 Kompetensi dasar) serta (Wawasan Akademik dengan penguasaan 24 Bidang Study), 7. Memeiliki Ketrampilan Hidup (life skill) 1. Sehat Bugar dengan 13 Kompetensi dasar 2. Life Skill dan Jiwa Wirausaha, dengan 10 Kompetensi dasar, 3. Program Pengembangan Diri menyangkut dengan Kepemimpinan dan Karakter Bangsa, Ketampilan Sosial, Kewirausahaan dan Minat Bakat. **(2) Standar Isi** yakni dalam rumusan standar isi di Sekolah Islam Terpadu, terlihat secara nyata dan jelas bahwa isi pendidikan yang dirumuskan adalah berisi kompetensi yang ingin dimiliki sesuai visi, misi dan tujuan SIT ini, yang dapat dilihat pada terpaparnya pada Kompetensi Inti bidang: 1). *Spritual*, 2). *Sikap Sosial*, 3). *Pengetahuan*, 4). *Keterampilan*, dan *Tambahan Khas Keislaman (Alquran dan Sunnah)*. **(3) Standar Pendidikan Agama Islam**, dimana Pendidikan Agama Islam, menjadi satu standar di SIT dan bukan sebagai sub mata pelajaran, akan tetapi jadi substansi yang mewarnai bagi pelaksanaan pendidikan, dengan tujuan dan fungsi yang cukup mulia. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah: 1). Menumbuh kembangkan keimanan melalui pemberian keteladanan, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang memiliki kesadaran

beragama sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik. 2). Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan, secara personal dan social serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. 3). Menanamkan semangat *thalabul ilmi* sepanjang hayat. **(4). Standar Pembinaan Peserta Didik Sekolah Islam Terpadu.** Adapun tujuan pembinaan peserta didik adalah agar mereka terbentuk dengan kepribadian Islami, dan mampu membina diri hingga mereka memiliki dasar-dasar: 1). Kepemimpinan dan Karakter Bangsa, 2). Keterampilan Sosial, 3). Kewirausahaan, 4). Pola Prilaku Hidup Sehat secara Islami, 5). Pola Hidup Gemar Ibadah dan Bangga Berislam, 6). Minat dan Bakat, 7). Pengembangan Ketrampilan Penalaran dan Penelitian. **(5) Standar Proses Sekolah Islam Terpadu,** maksudnya adalah bahwa dalam proses pembelajaran SMP Bunayya ini menggunakan pendekatan pembelajaran TERPADU dengan teknik, telaah, eksplorasi, rumuskan, presentasikan, aplikasikan, dan keseimbangan pandangan dunia dan akhirat. Maka sangat ketat melakukan; 1. Perencanaan Pembelajaran, khususnya dalam melakukan pemaduan (TERPADU) yakni memahami peta kompetensi (inti-dasar), indicator, dan proses internalisasi nilai Islam secara simultan dan berkesinambungan. 2. Menyusun Silabus, sekolah wajib merumuskan silabus dan secara ketat berpijak pada Kompetensi (Inti dan Dasar) serta selalu berpijak pada pembelajaran tematik. Dan seluruh rencana akan terakomodasi pada rumusan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebagai acuan proses pembelajaran. **(6) Standar Penilaian SIT,** Hal ini dimaksudkan bahwa Standar Penilaian SIT mengacu pada aketentuan Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian. JSIT hanya melakukan pengembangan dengan kekhasan SIT. Penilaian yang dilakukan bertujuan untuk; 1). Umum, yaitu; a. menilai pencapaian kompetensi dan karakter peserta didik, b. memperbaiki proses pembelajaran, c. sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan belajar. 2). Khusus, yaitu; a. mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, b. mendiagnosis kesulitan, c. memotivasi belajar, memahami diri dan melakukan perbaikan. **(7) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan.** Hal ini berarti memiliki kompetensi yaitu: kompetensi keilmuan, kepribadian (pemahaman dasar ajaran Islam termasuk yang terkait dengan bidang ilmu yang ia dalami dan akan ajarkan, penghayatan dan akhlakul karimah), dan skill mengajar. Untuk Tenaga Pendidik adalah yang sesuai bidang tugas, memiliki penghayatan agama dan akhlakul karimah. **(9) Standar Sarana dan**

Prasarana. Bidang ini ada; a. Standar Umum yakni standar Sarana dan Prasarana yang tetap mengacu pada permendiknas dan dilengkapi dengan kekhasan SIT, baru b. Standar Khusus menyangkut; standar lahan, bangunan/gedung, lingkungan dan ruang terbuka, ruang kelas, masjid dan musalla, toilet, perpustakaan, ruang pimpinan, ruang guru, tata usaha, lab IPA, lab computer, UKS, ruang osis, jamban dan ruang gudang. **(10) Standar Pengelolaan SIT.** Standar pengelolaan juga mengacu pada Permendiknas nomor; 19 tahun 2007 baru dikembangkan dengan standar SIT mengacu pada kekhasan SIT, meliputi: 1. Perencanaan Program dengan perumusan; Visi, Misi, Tujuan/kebijakan mutu, Rencana Strategis lembaga, Program kerja Lembaga meliputi jangka pendek (4 tahun) dan jangka panjang (8-10 tahun). 2. Pelaksanaan Program, ini juga mengacu pada Buku Panduan SIT, disamping mengelola berbagai macam potensi seperti: a. pendidik dan tenaga pendidik, b. peserta didik dan orang tua, c. birokrasi pendidik seperti pemerintah daerah, d. masyarakat lingkungan sekolah dan instansi terkait. 3. Evaluasi, Pengawasan dan Tindak Lanjut. **(11) Standar Pembiayaan SIT.** Pembiayaan untuk SIT adalah sesuai kebutuhan sebelas standar sebab dengan berjalannyalah standar tersebut bisa terjamin mutu sekolah. **(12) Standar Kerjasama SIT.** Kerjasama adalah inti kekuatan SIT sebab tanggung jawab pendidikan anak dan generasi muda adalah tanggung jawab bersama, sehingga seluruh aspek dan unsur kekuatan social diajak untuk memberi kontribusi dalam memutar roda SIT sesuai aturan dasar Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 dan Buku Pedoman SIT. Adapun standar yang dimaksud adalah **pertama;** standar Penilaian SIT. Standar Penilaian SIT mengacu pada ketetapan Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian. JSIT hanya melakukan pengembangan dengan kekhasan SIT. Penilaian yang dilakukan bertujuan untuk; 1). Umum, yaitu; a. menilai pencapaian kompetensi dan karakter peserta didik, b. memperbaiki proses pembelajaran, c. sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan belajar. 2). Khusus, yaitu; a. mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, b. mendiagnosis kesulitan, c. memotivasi belajar, memahami diri dan melakukan perbaikan. **Kedua,** Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan; Memiliki kompetensi yaitu: kompetensi keilmuan, kepribadian (pemahaman dasar ajaran Islam termasuk yang terkait dengan bidang ilmu yang ia dalami dan akan ajarkan, penghayatan dan akhlakul karimah), dan skill mengajar. Untuk Tenaga Pendidik adalah yang sesuai bidang tugas, memiliki penghayatan agama dan akhlakul karimah. **Ketiga,** Standar Sarana dan Prasarana; bidang ini ada; a. Standar Umum yakni standar Sarana dan Prasarana yang tetap mengacu pada permendiknas dan dilengkapi

dengan kekhasan SIT, baru b. Standar Khusus menyangkut; standar lahan, bangunan/gedung, lingkungan dan ruang terbuka, ruang kelas, masjid dan musalla, toilet, perpustakaan, ruang pimpinan, ruang guru, tata usaha, lab IPA, lab computer, UKS, ruang osis, jamban dan ruang gudang. **Keempat**, Standar Pengelolaan SIT; standar pengelolaan juga mengacu pada Permendiknas nomor; 19 tahun 2007 baru dikembangkan dengan standar SIT mengacu pada kekhasan SIT, meliputi: 1. Perencanaan Program dengan perumusan; Visi, Misi, Tujuan/kebijakan mutu, Rencana Strategis lembaga, Program kerja Lembaga meliputi jangka pendek (4 tahun) dan jangka panjang (8-10 tahun). 2. Pelaksanaan Program, ini juga mengacu pada Buku Panduan SIT, disamping mengelola berbagai macam potensi seperti: a. pendidik dan tenaga pendidik, b. peserta didik dan orang tua, c. birokrasi pendidik seperti pemerintah daerah, d. masyarakat lingkungan sekolah dan instansi terkait. 3. Evaluasi, Pengawasan dan Tindak Lanjut. **Kelima**, standar Pembiayaan SIT; pembiayaan untuk SIT adalah sesuai kebutuhan sebelas standar sebab dengan berjalannya standar tersebut bisa terjamin mutu sekolah. **Keenam**, standar Kerjasama SIT; kerjasama adalah inti kekuatan SIT sebab tanggung jawab pendidikan anak dan generasi muda adalah tanggung jawab bersama, sehingga seluruh aspek dan unsur kekuatan social diajak untuk memberi kontribusi dalam memutar roda SIT sesuai aturan dasar Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 dan Buku Pedoman SIT (Yusup, 2018).

KESIMPULAN

Revolusi mental dapat diindikasikan melalui kognitif, afektif dan psikomotorik. Revolusi mental dilandaskan pada filsafat dalam bidang antologi, epistemologi, axiology dalam rangka mewujudkan penguatan kurikulum di sekolah. Kurikulum yang dipakai berintegrasi dengan kurikulum Nasional, kurikulum keagamaan dan kurikulum JSIT.

Pengintegrasian kurikulum ini akan menghasilkan revolusi mental yang handal pada anak murid sebagai generasi penerus bangsa yang berjiwa nasionalis. Untuk itu oleh pihak sekolah diberikan peluang untuk membidik dan membina murid yang tangguh dalam bidang ilmu sains dan bidang ilmu agama.

REFERENSI

- Adiningtiyas, S. W., & Ompusunggu, M. F. (2018). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 5(1), 23–31. <https://doi.org/10.33373/kop.v5i1.1448>
- Andi Aco Agus. (2016). Integrasi Nasional Sebagai Salah Satu Parameter Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Negara Republik Indonesia. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 3(1963), 19–27.
- Aziz, S. A., & Widigdo, M. S. A. (2020). Konsep Revolusi Mental Presiden Joko Widodo dalam Perspektif Pendidikan Karakter Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 32. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).32-49](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).32-49)
- Duwila, M. (2021). Integrasi Pendidikan Islam dan Sains Perspektif Amin Abdullah. *Atanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 12(2), 1–19. [https://doi.org/https://doi.org/10.53915/Vol.%2012%20No.%202%20\(2021\)](https://doi.org/https://doi.org/10.53915/Vol.%2012%20No.%202%20(2021))
- Endang, B. (2012). Futurologi dan Phenomenologi Nilai Spritual (Hubungan Allah, Manusia dan Alam). *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 241–258. <https://doi.org/10.26418/jvip.v2i1.366>
- Erwanto. (2019). Penerapan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (Jsit) Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Smpit Khoiru Ummah Rejang Lebong. *Al-Bahtsu : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), 71–84. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/view/1994>
- Hanipudin, S. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa. *Matan : Journal of Islam and Muslim Society*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2019.1.1.2037>
- Irwan Saleh Dalimunthe. (2021). Analisis Terhadap Integrasi Pengetahuan Dalam Sistem Pendidikan Di Smp Islam Terpadu Bunayya. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(1), 90–103. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(1\).7354](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(1).7354)
- Kusumastuti, A. (2019). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (F. Annisya (ed.); 1st ed.). Lembaga Pendidikan Sukarni Pressindo (LPSP). [http://lib.unnes.ac.id/40372/1/Metode Penelitian Kualitatif.pdf](http://lib.unnes.ac.id/40372/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf)
- Naibin, Edi Nurhidin, M. R. A. (2546). PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF. *Proseding, Mukhtar PMII*, 0355, 1028–1040.
- Nugraha, R. A., Setiawati, J., Karlina, L., Mardiana, N., Sakilah, N., Habibi Nasution, N., Rianti, N., Suci Wulandari, T., Arifah Ikhsyauti, A., Sri Hendriani, I., Hilmi Azis, M., Maratus Solehah, T., Husyaini Siregar, B., Nugraha, G., & Abdurrahman Wahid Kel Talang Bakung Kec Jambi Selatan Kota Jambi Kode Pos, J. K. (2017). *FILSAFAT ILMU* (Sumarto (ed.); Pertama). Pustaka Ma'arif Press.

Siregar, P. (2014). Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2), 335–354. <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.66>

Utomo, S. A. W. (2019). Analisis Kreasi Pembelajaran Rekreasi Pendidikan Pada Pendidikan Dasar. *Jurnal PANCAR*, 3(1), 246–253. <file:///C:/Users/Hp/Downloads/292-508-1-SM.pdf>

Yusup, M. (2018). Eksklusivisme Beragama Jaringan Sekolah Islam Terpadu (Jsit) Yogyakarta. *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 13(01), 75. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1301-05>